

BAB 1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lada merupakan produk pertanian yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia, selain bisa dimanfaatkan sebagai bumbu masak, lada merupakan komoditas pertanian yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Tanaman lada (*Piper nigrum* L.) tersebar diberbagai wilayah di Indonesia sehingga memiliki banyak nama daerah seperti, mrice (Jawa), pedes (Sunda), sa'ang (Madura), sahang (Bangka Belitung). Menurut sejarah dan literatur yang ada, tanaman lada bukan tanaman asli Indonesia, melainkan dari negara India. Tanaman lada masuk ke Indonesia pada abad ke XVI (sekitar tahun 1547). Awalnya bibit tanaman lada ini dibawa oleh koloni Hindu yang kemudian membuat lokasi kebun di daerah Cirebon. Tanaman lada menyebar ke berbagai daerah lain di Indonesia, namun sentra produksi lada di Indonesia adalah daerah Lampung dan Kepulauan Bangka Belitung (Sarpian, 2003).

Menurut BPS 2017 menjelaskan bahwa volume ekspor lada nasional pada tahun 2015 sebesar 58.075 ton atau 0,09% dari kebutuhan lada dunia. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor lada Indonesia belum mencukupi permintaan pasar dunia. Maka dari itu untuk mencapai tujuan tersebut produktivitas lada harus ditingkatkan dengan cara budidaya yang tepat terutama pada pembibitan, karena bibit yang baik, sehat dan berasal dari varietas unggul bisa tumbuh dengan baik dan berproduksi lebih maksimal.

Tanaman lada dapat diperbanyak dengan dua cara yaitu dengan cara vegetatif dan generatif. Perbanyakan secara generatif sendiri menggunakan benih dari buah lada tersebut, akan tetapi jika diperbanyak menggunakan benih banyak kekurangannya yaitu selain daya kecambah yang rendah juga membutuhkan waktu yang lama. sedangkan perbanyakan secara vegetatif dapat diupayakan dengan berbagai cara seperti cangkok, stek, dan okulasi akan tetapi pada umumnya tanaman lada diperbanyak dengan cara stek. Perbanyakan secara vegetatif sendiri lebih diupayakan karena beberapa hal yang menguntungkan, diantaranya dapat

menghasilkan bibit siap tanam yang lebih cepat, kemudian pertumbuhannya yang seragam dan juga hasil yang hampir serupa dengan indukannya

Menurut Sutarno dan Agus A (2005), bahwa bibit lada yang dihasilkan dari metode stek akan memiliki sifat yang sama dengan induknya, produktivitas tinggi dan mempunyai daya tahan terhadap penyakit, akan tetapi disisi lain perbanyak lada secara stek ini mempunyai kelemahan dalam perakaran. Menurut Rismunandar (2000), bahwa akar utama bibit lada adalah akar lateral dengan jumlah akar serabut yang sedikit. Akibatnya permukaan penyerapan akar tanaman menjadi terbatas, sehingga kemampuan tanaman untuk menyerap hara menjadi rendah, maka itu diperlukan upaya pembibitan yang dapat menunjang pembentukan akar yang sehat dan mampu meningkatkan penyerapan hara dalam tanah, salah satunya yaitu dengan penambahan zat pengatur tumbuh air kelapa.

Menurut Khair, Meizal, Hamdani (2013). Konsentrasi air kelapa yang di aplikasikan pada stek lada harus tepat karena jika konsentrasi air kelapa terlalu tinggi maka akan mengganggu metabolisme dan perkembangan dari stek, namun apabila konsentrasi air kelapa terlalu rendah maka kandungan air kelapa tidak efektif untuk pertumbuhan. Menurut penelitian (Jannah,2016) menyatakan bahwa pada konsentrasi air kelapa 150 ml/l adalah konsentrasi terbaik. Penelitian yang lain yaitu (Aguzaen,2009) menyatakan bahwa konsentrasi air kelapa 25% lebih efisien dari pada konsentrasi 50%, dan keduanya secara nyata meningkatkan pertumbuhan bibit stek lada dengan lama perendaman 12 jam, sedangkan menurut penelitian (Mariana, 2018) menyatakan bahwa hasil stek tanaman lada terbaik pada konsentrasi 75 cc/l dengan lama perendaman 6 jam, dengan demikian perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui konsentrasi air kelapa yang tepat untuk pertumbuhan stek tanaman lada.

Menurut Untari dan Dwi (2006) dalam Jannah (2016) menyatakan bahwa air kelapa mengandung unsur hara, vitamin, asam amino, asam nukleat serta zat pengatur tumbuh yaitu auksin, sitokin dan hormon lainnya yang berfungsi sebagai penstimulasi proliferasi jaringan dan melancarkan metabolisme serta respirasi pada tanaman. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan

untuk mengetahui konsentrasi zat pengatur tumbuh air kelapa yang tepat untuk menunjang pertumbuhan stek lada.

1.2 Rumusan Masalah

Dari berbagai permasalahan yang terdapat pada latar belakang, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut, yaitu :

Bagaimana pengaruh perendaman stek lada dengan ZPT alami air kelapa terhadap pertumbuhan stek lada ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui konsentrasi ZPT alami air kelapa yang diberikan terhadap untuk pertumbuhan stek lada (*Piper nigrum* L.).

1.4 Manfaat

1. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi petani sebagai acuan dalam teknik budidaya khususnya pada perbanyakan tanaman lada.
2. Dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai ZPT alami.
3. Sebagai sumber referensi bagi pembaca mengenai teknis budidaya tanaman lada.
4. Memberi informasi tentang pemanfaatan air kelapa muda untuk perbanyakan tanaman dengan cara stek.